

Analisis Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Nurul Aini¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau
e-mail: nurulaini13t@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak lingkungan belajar terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. Minat baca memiliki dampak yang signifikan pada siswa. Upaya meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar menjadi tanggung jawab semua pihak, baik siswa itu sendiri, guru dan orang tua. Lingkungan belajar yang baik dan proses pembelajaran yang efektif dapat membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa. Ada faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi minat baca dan mengevaluasi kontribusi sekolah dasar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan minat baca siswa. Penelitian ini dilakukan dengan merumuskan masalah penelitian dan mencari referensi dari jurnal-jurnal yang relevan dan sejenis untuk data analisis. Jurnal-jurnal ini dikumpulkan dengan menggunakan Google Chendikia dan Google Scholar di internet. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan kepada pihak sekolah dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca siswa pada tingkat sekolah dasar, mendorong perkembangan literasi mereka secara positif

Kata kunci: Pengaruh Lingkungan Belajar, Minat Baca

Abstract

This study aims to investigate the impact of the learning environment on students' reading interest in elementary schools. Reading interest has a significant impact on students. Efforts to increase students' interest in reading in elementary schools are the responsibility of all parties, including the students themselves, teachers and parents. A good learning environment and an effective learning process can help improve student learning outcomes. There are environmental factors that influence reading interest and evaluating the contribution of elementary schools in creating a learning environment that supports the development of students' reading interest. This research was carried out by formulating a research problem and looking for references from relevant and similar journals for data analysis. These journals were collected using Google Chendikia and Google Scholar on the internet. It is hoped that the research results can provide guidance to schools and educators in creating an environment that stimulates students' interest in reading at the elementary school level, encouraging their positive literacy development

Keywords: influence of learning environment, reading interest

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan secara teratur dan direncanakan untuk mengubah atau mengembangkan tingkah laku yang diinginkan untuk meningkatkan diri anak didik dan memberi mereka kemampuan untuk menyesuaikan diri. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Siswa memperoleh banyak pengetahuan melalui sekolah. Belajar dengan dukungan internal dan eksternal pasti akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Tempat belajar siswa adalah salah satu elemen dari luar yang memengaruhi hasil belajar mereka. Semua hal yang terkait dengan siswa selama

kegiatan belajar disebut lingkungan belajar. Lingkungan nonsosial terdiri dari hal-hal fisik seperti tempat belajar, lokasi sekolah, alat-alat belajar, sumber belajar, kondisi bangunan sekolah, ruang kelas, kebersihan lingkungan sekolah, dan fasilitas pendukung pendidikan. Di sisi lain, lingkungan sosial terdiri dari hal-hal sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan siswa di rumah, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Jika lingkungan belajar siswa mendukung, seperti fasilitas belajar fisik yang tersedia, tempat belajar yang nyaman, suasana yang tenang, dan lingkungan sosial yang harmonis, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Jika lingkungan belajar siswa tidak mendukung, semangat mereka untuk belajar akan menurun, yang pada gilirannya akan menyebabkan hasil belajar yang buruk[1].

Pendidikan di Indonesia memiliki indeks kualitas yang relatif rendah dibandingkan dengan pendidikan di negara lain. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan di Indonesia tidak sebaik di negara lain. Salah satunya adalah tingkat literasi atau pemahaman membaca yang rendah di kalangan siswa, terutama di bidang pendidikan. Itu menunjukkan tingkat literasi atau pemahaman membaca yang rendah di kalangan siswa, terutama mereka yang bergerak di bidang pendidikan. Bagi masyarakat umum, liburan yang didasarkan pada literatur yang menantang stereotype pembaca masih tergolong baru, terutama di Indonesia. Dalam hal literasi membaca, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara, menurut penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016. Ini adalah fakta yang sangat mengkhawatirkan, terutama karena strategi pembangunan infrastruktur berfokus pada negara tetangga Eropa[2].

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan lingkungan belajar yang baik dan proses pembelajaran yang efektif. Menurut UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pernyataan ini merupakan definisi pendidikan. Artinya, proses pembelajaran di sekolah bergantung pada pencapaian tujuan akademik. Tujuan pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran serta prosedurnya. Arti dalam pendidikan, prosedur, dan hasil harus disesuaikan untuk memungkinkan siswa menjadi mahir. Pengembangan bakat dan potensi siswa memerlukan pendekatan pendidikan atau pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam keadaan seperti ini, sangat penting untuk mempertimbangkan siswa sebagai individu yang mengalami perkembangan melalui pendidikan.

Membaca adalah salah satu bentuk bahasa ekspresif utama yang sangat penting untuk komunikasi. Empat jenis kemampuan berbahasa dimasukkan ke dalam kurikulum bahasa sekolah: menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan kosakata, kemampuan berbahasa lisan, kecintaan terhadap buku, dan aktivitas membaca adalah komponen terpenting menuju keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang paling penting adalah pemahaman. Itu adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa ketika mereka membandingkan diri mereka dengan siswa lain. [3]

Membaca adalah proses di mana penulis menyampaikan gagasannya melalui bahasa tulis, sesuatu yang jarang dilakukan oleh pembaca. Langkah pertama dalam mempelajari bahasa adalah membaca dasar. Jika pembaca tidak memiliki keterampilan bacaan yang diperlukan untuk memahami isi buku ini, mereka tidak akan dapat mempelajarinya dengan baik. Dengan membaca, diharapkan rantai pengetahuan terus berlanjut. Melihat, membaca, dan mendengar sebagai mata rantai. Sebagai salah satu kepala sekolah utama pilar pengetahuan, membaca dianggap bias atau bahkan sebuah ritual sehari-hari menjadi semakin sulit. Ini mungkin karena cerita rakyat Indonesia, seperti legenda, lagu daerah, hikayat bahasa Indonesia, dan fabel yang diturunkan secara turun temurun dan menjadi media pendidikan yang paling mudah diakses.[4]

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor internal (seperti minat membaca) dan eksternal (seperti lingkungan sekolah) termasuk dalam kumpulan faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Lingkungan sekolah dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa. Gerakan literasi sekolah (GLS), memperluas dan mendorong perpustakaan, menyebarkan slogan budaya sekolah, dan lainnya adalah beberapa program dan prasarana yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sekolah. Kegagalan membaca siswa dapat disebabkan oleh lingkungan sekolah yang tidak mendukung. Faktor-faktor ini termasuk budaya membaca yang buruk di sekolah, sistem membaca yang tidak

berjalan dengan baik, tidak adanya buku pelajaran yang tersedia di sekolah, surat kabar sekolah yang tidak terkini, dan sekolah tidak memiliki program khusus untuk siswa di luar sekolah.

Per Crow dan Crow, terkait dorongan individu, motivasi sosial, dan dorongan emosi adalah beberapa faktor yang memengaruhi preferensi membaca siswa. Rasa ingin tahu siswa diatur oleh dorongan pribadi. Dalam kegiatan yang dilindungi oleh lingkungan sekitar, motivasi sosial terlihat. Siswa menunjukkan emosi mereka saat membaca. Gagak lebih lanjut Crow menyatakan bahwa indikator keinginan membaca adalah (1) pengalaman yang menyenangkan, (2) perhatian, (3) manajemen waktu, (4) dorongan untuk membaca, (5) perasaan yang berhubungan dengan membaca dan (6) membaca dengan suara keras[5].

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, membaca menjadi semakin sulit. Orang-orang juga lebih cenderung kehilangan waktu menonton TV atau menghabiskan waktu di depan perangkat elektronik mereka.[6]

Sangat penting untuk merenungkan kembali generasi sebelumnya di era globalisasi saat ini, di mana kemajuan teknologi telah mencapai kemajuan yang signifikan. erecta menurun dan tidak seperti generasi sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah adanya piranti audio visual, yang membuat generasi muda lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk mendengarkan dan menikmati musik daripada menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca. Selain itu, ada ketiadaan mata pelajaran membaca, yang diajarkan sejak usia dini di sekolah dasar.

Kecintaan masyarakat terhadap membaca terkait erat dengan tingkat pendidikan negara tersebut. Menurut Hukum Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, masyarakat, keluarga, dan institusi pendidikan dapat menumbuhkan budaya membaca, dengan pemerintah bekerja sama untuk meningkatkan minat baca, dengan pemerintah bertanggung jawab utama dan pustakawan melakukannya. (www.perpusnas.go.id). UNESCO menerbitkan hasil survei tentang literasi agama terhadap masyarakat di negara-negara anggota ASEAN pada tahun 2011. Survei tersebut menunjukkan bahwa tarif dipusatkan pada 1% terendah, atau 0,001. Meskipun demikian, hanya ada beberapa ratus orang Indonesia yang mempraktikkan pengobatan tradisional di wilayah tersebut. Untuk menjamin tingkat pendidikan yang tinggi, upah upah minimum ditetapkan rendah[7].

Saat ini, teknologi informasi seringkali meningkatkan pendidikan negara bagian. Ini berarti bahwa pendidikan peran mulai digunakan di tingkat negara bagian. Ini adalah garis besar yang membedakan ilmu pengetahuan dasar dari ilmu pengetahuan umum. Materi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dasar. Ketika seorang anak memiliki keterampilan pemahaman bacaan yang kuat dan keinginan yang kuat untuk membaca, banyak informasi dapat diakses melalui membaca, baik melalui media cetak maupun elektronik. Negara manapun yang hanya memiliki beberapa ribu orang yang berkontribusi pada peradapan bangsanya sama sekali tidak memiliki kemampuan dan strategi penting untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. [8]

Minatnya pada membaca terdiri dari unsur-unsur seperti perhatian, kemauan, dorongan, dan kesenangan. Ini terlihat dari penekanannya pada kegiatan membaca; ia memiliki dorongan dan kesenangan yang tinggi untuk membaca, baik dari dirinya sendiri maupun dari pengaruh orang lain; dan ia melakukannya dengan ketekunan dan cenderung tetap. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang diperlukan dari bahan yang mereka miliki. Tema, isi, pokok bahasan, tingkat kesulitan, dan penyajian bahan bacaan harus sesuai dengan keadaan siswa aktual. Menjadi menarik dan memenuhi kebutuhan pribadi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca.

Beberapa studi penelitian tentang pemahaman membaca telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Terdapat dampak signifikan terhadap pemahaman membaca siswa akibat kesalahan literasi. Beberapa gerakan sastra yang terjadi di sekolah Islam konservatif. Perbedaan antara sebelumnya penelitian studi sebagian besar terletak pada materi pelajaran yang dibatasi pada kelas V dan juga fokus temuan optimalisasi kegiatan literasi di sekolah dasar. Oleh karena itu tentu saja, tujuan penelitian adalah untuk memaksimalkan aktivitas sastra yang terjadi dalam

sistem pendidikan di Indonesia sehingga dapat digunakan contoh yang jelas untuk meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. penelitian ini mendeskripsikan sesuai dengan artikel- artikel yang bertujuan untuk menganalisis yang telah ketahui. Mengenai “Pengaruh lingkungan belajar terhadap minat baca siswa sekolah dasar” Dalam Penelitian ini dilakukan dengan merumuskan masalah penelitian dan mencari referensi dari jurnal-jurnal yang relevan dan sejenis untuk data analisis. Jurnal-jurnal ini dikumpulkan dengan menggunakan Google Chendikia dan/atau Google Scholar di internet. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data pengambilan data dengan cara mencari artikel-artikel dari beragam sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

Di era millenium, kemajuan IPTEK sangat pesat, dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai strategi dan taktik harus digunakan secara konsisten. Ini karena pendidikan selalu berubah dari tahun ke tahun atau dari masa ke masa. Selain itu, pendidikan adalah alat yang sangat penting dan besar dalam hal ini; pendidikan mencakup semua pengetahuan dan nila. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena pembelajaran adalah proses multifaset yang terdiri dari interaksi dan motivasi. Tujuan, sasaran, dan strategi pembelajaran interaksi dipengaruhi oleh proses kognitif[9].

3.1 Makna minat baca

Minatnya pada bacaan berasal dari dua kata: minat dan baca. "Minat" berarti perhatian, kesukaan, atau kecenderungan hati untuk suatu hal menurut etimologinya. Membutuhkan dorongan untuk membaca karena membaca adalah proses yang melibatkan pengelihan dan tanggapan untuk memahami materi bacaan dengan tujuan mendapatkan informasi atau kesenangan.

Menurut Suharmono Kasiyun, Siregar mengatakan minat baca adalah kecenderungan atau keinginan kuat untuk membaca. Setiap orang harus tahu bagaimana meningkatkan minat baca mereka karena minat baca tumbuh dari kepribadian mereka. Orang yang memiliki minat baca yang kuat akan lebih siap untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya sendiri.[10]

3.2 Rendahnya minat baca

Siswa yang tidak memiliki minat baca dapat berdampak buruk pada orang lain dan diri mereka sendiri. Siswa mungkin tidak tertarik untuk membaca karena lingkungan di rumah dan di sekolah tidak mendukung aktivitas membaca; mereka mungkin tidak memiliki dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya, yang berdampak negatif pada pertumbuhan mereka. selain itu kegiatan pembelajaran juga tidak mengharuskan siswa untuk membaca. Orang tua tidak mendorong anak-anak untuk membeli buku daripada mainan, yang mengakibatkan minat baca yang rendah.

Peran guru sangat memengaruhi keinginan siswa untuk membaca. Meskipun itu masih kurang mendorong siswa untuk membaca, itu masih merupakan tugas guru. Tidak ada teman yang mendorong temannya untuk membaca. bahwa teman sebaya mempengaruhi minat baca siswa di sekolah dasar. Karena siswa hanya duduk dan diam selama pelajaran tanpa membaca sebelum pelajaran dimulai, mereka mungkin bosan.[11]

Penurunan minat baca memengaruhi penilaian di Indonesia. Guru dan sekolah harus memulai gerakan literasi sekolah untuk mendorong minat baca siswa. Penurunan minat baca ini menyebabkan anak-anak di sekolah dasar malas membaca dan lebih suka bermain dan berbicara dengan teman daripada membaca jika tidak dipaksa oleh guru.

Oleh karena itu, Peraturan Menti dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang Pemumbuhan Budi Pekerti menetapkan gerakan literasi sekolah (GLS) untuk mendorong siswa untuk lebih tertarik untuk membaca. Di bawah aturan ini, setiap siswa diwajibkan untuk

membaca buku selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Mereka dapat memilih buku apa pun yang mereka inginkan asalkan mengandung moralitas. Sebagian besar anak-anak di sekolah dasar membaca buku dongeng dan cerita rakyat karena itu menghibur dan mengajarkan mereka banyak hal. Kegiatan membaca berdurasi 15 menit ini dirancang untuk menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Namun, ketika guru menunggu, banyak siswa yang tidak ingin membaca buku dan hanya membolak-baliknya tanpa memahami apa yang ditulis di dalamnya. Siswa tidak hanya tidak tertarik untuk membaca selama 15 menit, tetapi mereka juga tidak tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Daripada mengunjungi perpustakaan, siswa lebih suka bermain dengan temannya.

Selain kurangnya minat membaca, siswa tidak terlalu tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini dapat terjadi karena siswa tidak memiliki banyak bahan bacaan atau karena bahan bacaan yang tersedia tidak bervariasi. Akibatnya, siswa menjadi malas untuk membaca. karena keterampilan membaca yang baik dapat berfungsi sebagai dasar untuk belajar lebih banyak. Keterampilan ini sangat penting untuk pertumbuhan intelektual keseluruhan siswa dan akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, sekolah harus mengadakan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca siswa. Ada berbagai cara untuk mendorong minat baca siswa melalui pengelolaan perpustakaan sekolah dan gerakan literasi. Kegiatan ini sangat cocok di sekolah-sekolah, terutama di SD karena mereka menumbuhkan minat baca sejak masa kanak-kanak..[12]

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik mereka yaitu

1. Kurang keinginan siswa untuk membaca buku, termasuk buku mata pelajaran, yang dapat dilakukan oleh forum pendidikan, khususnya pengajar
2. Kurangnya dorongan dari orang tua pada anak untuk membeli buku, mereka lebih tertarik untuk membeli mainan sehingga mereka tidak memahami jenis buku yang sesuai dengan perkembangan usia anak; dan
3. Harga buku yang terlalu mahal membuat keinginan untuk membeli buku menurun, sehingga keinginan untuk membaca juga menurun
4. penurunan jumlah pengarang, penerjemah, dan penyadur kitab karena royalti yang rendah
5. terlalu sedikit perpustakaan umum
6. perpustakaan di masjid atau daerah-daerah lain yang belum terkelola menggunakan baik. (Kasiyun,2015).

3.3 Upaya dalam meningkatkan minat baca siswa

Untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami makna dari teks tertulis yang telah mereka baca, siswa harus dibiasakan untuk meningkatkan minat mereka dalam membaca sejak awal kelas. Setiap siswa harus memiliki keinginan, motivasi, dan dorongan untuk membaca. Sebagai orang tua dan guru, Anda diwajibkan untuk membantu. Siswa harus dibiasakan membaca sejak kecil, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Mereka harus membuat lingkungan yang menyenangkan dan memanfaatkan buku pembelajaran untuk meningkatkan minat mereka dalam membaca.

Ada beberapa tindakan yang dapat membantu anak menjadi lebih tertarik untuk membaca: (a) orang tua berperan sebagai karakter yang membaca kepada anak mereka; (b) memilih bacaan yang sesuai dengan anak mereka; dan (c) melakukan pembacaan bersama anak mereka. Beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan membaca: (a) mendorong orang tua dan guru untuk membaca, (b) mendorong kebiasaan membaca di sekolah, (c) memberikan penghargaan kepada anak-anak yang suka membaca, dan (e) mengemas buku dengan cara yang menarik.

Membaca tidak hanya tumbuh secara alami, tetapi juga ada upaya untuk meningkatkannya. Akibatnya, kerangka tindakan AIDA (Attention, Interest, Desire, dan Action) sangat terkait dengan minat baca siswa yang lebih tinggi. Keingintahuan atau perhatian dapat

menyebabkan ketertarikan atau minat terhadap sesuatu yang dibaca, seperti buku atau teks. Orang akan ingin membaca jika ada ketertarikan. Keinginan kuat akan mendorong siswa untuk tindakan atau membaca. Akibatnya, siswa akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap apa yang mereka baca dan memahami arti kata-kata yang tertulis dalam teks atau bacaan. Berikut ada beberapa upaya guru untuk meningkatkan minat baca siswa adalah:

1. Setiap kelas memiliki tempat baca. Harus ada buku yang relevan dengan materi yang diajarkan.
2. Sangat disarankan agar siswa berbicara tentang buku tersebut dan menumbuhkan keberanian mereka untuk menceritakan kesan dan pengalaman mereka sendiri yang terkait dengan cerita buku tersebut.
3. berikan kesempatan kepada siswa untuk menulis dramatisasi cerita.
4. Beri siswa kesempatan untuk membaca buku untuk mendapatkan informasi tambahan tentang topik yang diajarkan di kelas.
5. Beri siswa kesempatan untuk berdiskusi dengan contoh buku yang terkait dengan materi pelajaran di kelas.
6. Beri mereka kesempatan untuk membandingkan perspektif mereka tentang cerita, baik dari segi tokoh maupun isi.

Adapun upaya pustakawan untuk meningkatkan minat baca adalah:

1. Penyediaan sumber daya pustaka yang memenuhi kebutuhan perpustakaan
2. Meningkatkan layanan perpustakaan tidak hanya terbatas pada meminjam bahan pustaka, tetapi juga memperluas penggunaan katalog dan fasilitas perpustakaan.
3. memperkenalkan siswa dan mendorong minat mereka untuk membaca buku.
4. bekerja sama dengan pendidik di kelas untuk memberi tahu siswa tentang adanya koleksi buku baru dan membantu siswa yang mendapatkan tugas dari pendidik yang berkaitan dengan perpustakaan.
5. Memotivasi siswa dengan mengadakan pameran buku dan memperkenalkan buku baru.
6. membuat koleksi mudah ditemukan dengan menyusunnya sesuai dengan sistem yang digunakan.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah, pustakawan, dan guru bidang studi bertanggung jawab secara bersamaan untuk menumbuhkan minat baca siswa.

3.4 Pengaruh lingkungan sekolah dan minat baca

Selain lingkungan keluarga, kebiasaan baca siswa dipengaruhi oleh situasi di sekolah dan interaksi mereka dengan lingkungan sekolah. Sekolah harus meningkatkan kemampuan baca siswa melalui kurikulum, peraturan sekolah, dan kebijakan lainnya. Orang tua dan guru setuju bahwa lingkungan sekolah memengaruhi kemampuan siswa untuk membaca.[13]

Banyak faktor memengaruhi kemampuan membaca seseorang, dan lingkungan sekolah adalah salah satunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Fahim Mustafa, lingkungan sekolah atau pendidikan dapat berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar membaca. Seringkali, kelalaian dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah bertanggung jawab atas kegagalan siswa dalam belajar membaca. Oleh karena itu, sekolah harus menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, kesulitan yang mereka hadapi, dan pentingnya menyediakan sumber daya yang memenuhi kebutuhan anak.

Minat juga memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan membaca seseorang. Menurut Harjasujana, kurangnya minat membaca dapat menyebabkan ketidakmampuan membaca, serta kurangnya minat membaca. Dengan demikian, faktor internal atau eksternal dapat memengaruhi kemampuan membaca seseorang.

3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca.

Selain berusaha meningkatkan minat baca, ada beberapa faktor yang memengaruhi minat baca. variabel yang memengaruhi minat baca, seperti:

1. Faktor dalam keluarga Orang tua yang sibuk harus meluangkan waktu untuk membaca buku bersama anak-anak mereka. Jika mereka melakukannya, mereka akan membantu anak-anak mereka menjadi lebih kreatif.
-

2. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif. Kurikulum yang tidak mencantumkan kegiatan membaca dalam bahan kuliah serta tidak mendorong siswa untuk percaya bahwa membaca membantu mereka belajar lebih banyak, berpikir kritis, dan memecahkan masalah.
3. Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca. Orang tidak terlalu tertarik untuk membaca dalam kehidupan sehari-hari; mereka hanya pergi ke toko buku atau perpustakaan ketika diperlukan.
4. Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Pemerintah daerah harus membangun program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di setiap daerah untuk meningkatkan akses masyarakat ke perpustakaan.

Faktor-faktor yang menghambat minat baca anak berasal dari dalam keluarga dan di luar keluarga, Faktor-faktor berikut dapat menghambat keinginan anak untuk membaca:

- 1) Orangtua yang tidak suka membaca dan tidak memberikan contoh yang baik akan berdampak negatif pada bagaimana anak belajar karena orangtua adalah pendidik pertama mereka
- 2) hambatan di lingkungan sekolah: sekolah jarang menjunjung tinggi kebiasaan membaca, guru hanya berkonsentrasi pada materi yang diperlukan untuk lulus ujian, dan solusinya adalah orangtua harus lebih selektif saat memilih sekolah untuk anak mereka.
- 3) kendala yang datang dari lingkungan sosial, di mana orang tidak menganggap membaca sebagai hal yang penting dan penting untuk kemajuan bersama
- 4) masalah keterbatasan akses ke buku, di mana tingkat pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang buruk membuat masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang rendah untuk membeli buku. [14]

Ketidakmampuan masyarakat untuk memahami bacaan memiliki konsekuensi yang sangat merugikan bagi masyarakat umum. Pertama, sering terjadi kesulitan dalam memahami, menerapkan, dan menggunakan sebagian ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Selain itu, individu dengan harga diri rendah dan gaya berpikir positif minimal mudah terpengaruh oleh teori dan keyakinan negatif. Gaya berpikir positif minimal juga membuat individu mudah terpengaruh oleh teori dan keyakinan negatif. Seperti yang kita ketahui bersama, pemahaman menghambat kreativitas seseorang; menulis kreatif tidak akan berhasil jika orang yang terlibat tidak dapat memperbaiki lingkungan sekitarnya dengan cepat. Sayangnya, seseorang tidak memiliki minat baca, yang berarti mereka tidak dapat memahami informasi terbaru, yang membuatnya sulit untuk meningkatkan standar kualitasnya sendiri. Ketidaktahuan juga akan meningkatkan kualitas diri dan ilmu pengetahuan, sehingga berbagai informasi.

Minat baca anak pada dasarnya tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui kebiasaan, pengalaman, keteladanan, serta dukungan lingkungan tempat anak tumbuh. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada aktivitas membaca. Orang tua yang memiliki kebiasaan membaca, menyediakan bahan bacaan, mendampingi anak ketika membaca, dan memberikan apresiasi terhadap aktivitas membaca dapat menciptakan suasana yang positif terhadap kegiatan literasi. Sebaliknya, apabila aktivitas membaca tidak memperoleh perhatian dalam keluarga, anak akan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk membangun kebiasaan membaca secara konsisten. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai model perilaku literasi bagi anak.

Selain keluarga, sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun budaya membaca. Sekolah seharusnya tidak menjadikan membaca hanya sebagai aktivitas untuk menyelesaikan tugas atau mempersiapkan siswa menghadapi ujian, tetapi sebagai kebiasaan yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Budaya membaca dapat dibangun melalui penyediaan perpustakaan yang menarik, pojok baca di kelas, waktu membaca secara rutin, kegiatan membaca bebas, diskusi buku, kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan sesuai minatnya. Hal tersebut penting

karena OECD menunjukkan bahwa kesenangan membaca berkorelasi positif dengan kemampuan membaca siswa di berbagai negara dan ekonomi yang berpartisipasi dalam PISA.

Membaca juga memiliki hubungan dengan perkembangan kreativitas. Ketika anak membaca berbagai jenis teks, mereka memperoleh pengalaman mengenai gagasan, sudut pandang, peristiwa, dan kemungkinan penyelesaian masalah yang beragam. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat menjadi bahan bagi anak untuk menghasilkan gagasan baru. Dalam PISA 2022, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan gagasan yang beragam dan orisinal serta mengevaluasi dan memperbaiki gagasan tersebut. Kemampuan tersebut tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan seni atau menulis, tetapi juga dalam pemecahan masalah sosial dan ilmiah[15].

Dengan demikian, pernyataan bahwa rendahnya kemampuan membaca dapat menghambat kreativitas perlu dipahami secara lebih hati-hati. Membaca bukan satu-satunya faktor yang menentukan kreativitas, tetapi pengalaman membaca yang beragam dapat memperkaya pengetahuan dan perspektif yang menjadi bahan bagi munculnya gagasan baru. Kreativitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, pengalaman sosial, sikap, motivasi, dan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi gagasan. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan menghasilkan jawaban orisinal berkaitan dengan performa berpikir kreatif yang lebih baik.

Permasalahan literasi juga perlu dilihat dari perspektif kesenjangan sosial dan ekonomi. Anak yang berasal dari keluarga dengan sumber daya terbatas mungkin menghadapi hambatan yang berbeda dibandingkan anak yang memiliki akses luas terhadap buku, perpustakaan, internet, dan sumber belajar lainnya. Namun, kondisi sosial ekonomi tidak seharusnya dipandang sebagai penentu mutlak kemampuan literasi anak. Sekolah, perpustakaan, komunitas, dan berbagai program literasi dapat berperan sebagai lingkungan pendukung untuk mengurangi kesenjangan akses tersebut. Dalam konteks Indonesia, faktor sosial ekonomi juga ditemukan berkaitan dengan capaian kemampuan siswa dalam berbagai domain pembelajaran.

Oleh karena itu, peningkatan minat baca memerlukan pendekatan yang bersifat ekologis dan kolaboratif. Keluarga membangun keteladanan dan kebiasaan membaca, sekolah menciptakan budaya literasi yang menyenangkan, masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung, sedangkan pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas dan mudah diakses. Pendekatan tersebut akan lebih efektif dibandingkan membebankan tanggung jawab literasi hanya kepada siswa.

Dalam era digital, strategi peningkatan minat baca juga perlu menyesuaikan karakteristik generasi yang tumbuh bersama teknologi. Buku cetak tetap memiliki peran penting, tetapi bahan bacaan digital dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk memperluas akses. Namun, penggunaan media digital dalam kegiatan membaca harus disertai dengan literasi informasi agar siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu menilai sumber, memeriksa kebenaran informasi, membandingkan perspektif, dan membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang menyesatkan. Hal ini semakin penting karena lingkungan digital menghasilkan jumlah informasi yang jauh lebih besar dan beragam dibandingkan lingkungan membaca tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan minat baca anak bersifat multidimensional. Faktor keluarga, sekolah, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, ketersediaan bahan bacaan, serta perkembangan teknologi dapat saling berinteraksi dalam membentuk kebiasaan membaca. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat baca tidak cukup dilakukan dengan menambah jumlah buku atau memberikan tugas membaca, tetapi perlu menciptakan ekosistem literasi yang membuat anak memiliki akses, keteladanan, kesempatan, motivasi, dan pengalaman positif dalam membaca.

Lebih jauh, budaya membaca yang kuat dapat menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berpikir kreatif. Dengan demikian, peningkatan minat baca bukan sekadar upaya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk individu

yang mampu belajar secara mandiri, memahami perubahan lingkungan, menyaring informasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

4. Kesimpulan

Minat baca adalah perhatian, kesukaan, atau keinginan untuk membaca sesuatu. Membaca adalah proses yang melibatkan pengelihan dan respons untuk memahami konten yang dibaca dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan atau mendapatkan informasi. Menurut Suharmono Kasiyun, minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan hati untuk membaca sesuatu. Karena minat baca tumbuh dari kepribadian setiap orang, semua orang harus tahu bagaimana meningkatkan minat baca mereka.

Berkurangnya minat baca dapat berdampak buruk pada individu dan orang lain. Siswa mungkin tidak tertarik untuk membaca karena lingkungan di rumah dan sekolah mereka tidak mendukung aktivitas membaca, yang mengganggu pertumbuhan mereka. Siswa tidak perlu membaca untuk kegiatan pembelajaran.

Salah satu alasan mengapa anak-anak di sekolah dasar tidak suka membaca adalah karena mereka lebih suka bermain dan berbicara dengan teman daripada membaca jika tidak dipaksa oleh guru. Guru dan sekolah harus memulai gerakan literasi sekolah untuk mendorong minat baca siswa. Siswa harus dibiasakan untuk meningkatkan minat baca mereka sejak awal kelas agar mereka dapat memahami makna teks tertulis. Ada beberapa cara untuk meningkatkan minat baca anak. Beberapa cara termasuk mengembangkan kebiasaan membaca yang berbeda, mengikuti kelas membaca, memberikan penghargaan kepada anak-anak yang suka membaca, dan mengemas buku dengan cara yang menarik.

Daftar Pustaka

- [1] S. N. H. Halim and R. Rahma, "Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep," *Mandalika Math. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 102–109, 2020, doi: 10.29303/jm.v2i2.1777.
- [2] M. Prasrihamni, Zulela, and Edwita, "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 1, pp. 128–134, 2022.
- [3] M. Publikasi *et al.*, "Edisi Juli 2019| 153 Analysis of data using SPSS statistics Version 21," *Santhy Hawanti J. Cakrawala Pendas*, vol. 5, no. 2, pp. 153–157, 2018.
- [4] R. D. Utami, D. C. Wibowo, and Y. Susanti, "Analisis Minat Membaca Siswa pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang," *J. Pendidik. Dasar Perkhasa*, vol. 4, no. 1, p. 180, 2018.
- [5] C. D. Rohim and S. Rahmawati, "Di Sekolah Dasar Negeri," *Kaji. Pendidik. Dan Has. Penelit.*, vol. 6, no. 3, p. 2, 2020.
- [6] Arum Nisma Wulanjani and Candradewi Wahyu Anggraeni, "Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar," *Proceeding Biol. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 26–31, 2019, doi: 10.21009/pbe.3-1.4.
- [7] I. N. Triatma, "Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Deigan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta," *E-Jurnal Prodi Teknol. Pendidik.*, vol. 5, pp. 166–177, 2016, [Online]. Available: www.bps.go.id
- [8] F. Ahmadi, "Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia," *J. Penelit. Pendidik. Unnes*, vol. 27, no. 1, pp. 64–70, 2010.
- [9] R. G. T. Ama, *Membangun minat baca pada siswa sekolah dasar*. 2020.
- [10] N. W. Septiani, "PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MINAT BACA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VB DI MIN PAJU PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017," pp. 1–14, 2017.
- [11] M. Elendiana, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik.*

- dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 54–60, 2020, doi: 10.31004/jpdk.v1i2.572.
- [12] S. Khusna, L. Mufridah, N. Sakinah, and A. F. Annur, “Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, vol. 2, no. 2, pp. 101–112, 2022, doi: 10.35878/guru.v2i2.454.
- [13] Sutarno and E. Fatmawati, “Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Kebiasaan Baca Siswa Kelas I SD 3 Demaan Kudus,” *J. Ilmu Perpust. dan Inf.*, vol. 9, no. 1, pp. 55–70, 2020, [Online]. Available: <http://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/view/84>
- [14] M. Afrilia, *Pengaruh Fasilitas Belajar Danminat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Sd Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang*. 2019.
- [15] OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris, France: OECD Publishing, 2023
-